

## BAB V KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai gerakan sosial mahasiswa dalam peristiwa demonstrasi Jakarta 25–29 Agustus 2025 ini pada dasarnya berupaya membedah bagaimana sebuah aksi massa di era modernisasi tidak lagi digerakkan oleh satu motif tunggal yang kaku, melainkan melalui pertautan antara ideologi, solidaritas, dan fenomena psikososial digital. Dengan menggunakan kerangka Teori Gerakan Sosial Baru, penelitian ini menemukan bahwa praktik perlawanan mahasiswa telah bertransformasi menjadi jaringan yang desentralistik dan cair, di mana ruang publik digital menjadi arena utama dalam mengonstruksi identitas kolektif. Di saat yang sama, dimensi *FOMO* muncul sebagai variabel baru yang determinan dalam memengaruhi tindakan individu; sebuah kondisi emosional di mana kecemasan akan isolasi sosial dan kebutuhan akan validasi eksistensi di media sosial berubah menjadi energi kinetik yang mendorong mahasiswa turun ke jalan. Integrasi antara praktik gerakan yang modern dan pengaruh *FOMO* ini memberikan gambaran bahwa wajah gerakan mahasiswa saat ini adalah hasil simbiosis antara kepentingan politik substansial dengan budaya populer digital yang menuntut setiap individu untuk selalu terlibat dalam momentum besar agar tetap relevan secara sosial. Melalui lensa teori tindakan sosial Max Weber, fenomena ini memperlihatkan bagaimana tindakan afektif dan rasionalitas nilai melebur dalam satu momentum perjuangan, menciptakan sebuah eskalasi massa yang masif namun memiliki karakteristik sosiologis yang sangat kompleks. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tersebut, penelitian ini merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, Praktik Gerakan Sosial Baru yang Desentralistik: Praktik gerakan sosial mahasiswa dalam aksi tersebut mencerminkan karakteristik Gerakan Sosial Baru (GSB) yang cenderung cair dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada struktur hierarkis organisasi formal. Sejalan dengan perspektif Rajendra Singh, praktik gerakan ini menunjukkan adanya pergeseran ke arah desentralisasi, di mana kolaborasi antara aktivis organisasi dengan massa mahasiswa non-organisasi terjadi secara organik melalui arena digital. Media sosial bukan hanya alat komunikasi,

melainkan ruang publik baru untuk mengonsolidasi isu, membangun identitas kolektif sebagai kelompok kritis, serta mengoordinasikan perlawanan terhadap kebijakan yang dinilai mencederai transparansi kekuasaan.

*Kedua*, pengaruh *FOMO* terhadap Tindakan Sosial dan Partisipasi: *FOMO* secara signifikan memengaruhi pola partisipasi dengan mengonversi kecemasan sosial menjadi tindakan nyata di lapangan. Dalam tinjauan teori Max Weber, *FOMO* dikategorikan sebagai tindakan afektif, di mana mahasiswa terdorong untuk hadir karena tekanan sosial halus dan keinginan untuk tidak terisolasi dari momentum yang tengah viral. Meskipun partisipasi berbasis *FOMO* sering kali bersifat momentum dan berorientasi pada validasi diri (pencitraan), kehadirannya memberikan daya tekan visual yang masif melalui penambahan jumlah massa (kuantitas) yang diperlukan dalam sebuah praktik gerakan sosial.

*Ketiga*, Model Segitiga Partisipasi Mahasiswa: Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan mobilisasi massa pada demonstrasi Jakarta 25-29 Agustus 2025 merupakan hasil sinkronisasi antara tiga lapisan partisipan. Lapisan puncak diisi oleh aktivis inti yang bergerak berdasarkan rasionalitas nilai (ideologi), lapisan tengah diisi oleh massa solidaritas yang menggabungkan nilai dan emosi, serta lapisan dasar yang didominasi oleh massa berbasis *FOMO* yang bergerak secara afektif. Ketiga lapisan ini saling melengkapi; aktivis memberikan arah tuntutan yang substansial, sementara massa *FOMO* memperluas basis dukungan dan legitimasi gerakan di mata publik. Temuan ini menunjukkan bahwa *FOMO* berfungsi sebagai faktor pelengkap yang memperluas basis partisipasi mahasiswa, namun tidak cukup kuat untuk menjamin keberlanjutan dan kedalaman gerakan tanpa dukungan aktor yang memiliki orientasi nilai yang konsisten.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, penulis merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan demokrasi maupun penelitian selanjutnya:

1. Bagi Organisasi Mahasiswa: Diharapkan para penggerak aksi dapat lebih jeli dalam mengelola massa "cair" yang hadir karena faktor *FOMO*. Diperlukan strategi edukasi politik yang cepat di lapangan agar partisipasi

yang berawal dari motif afektif dan tren digital dapat bertransformasi menjadi kesadaran nilai yang lebih permanen dan ideologis.

2. Bagi Partisipan Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan meningkatkan literasi politik dan daya kritis terhadap narasi media sosial. Hal ini penting agar keterlibatan dalam sebuah gerakan sosial tidak hanya didasari oleh ketakutan akan ketertinggalan momentum (*missing out*), melainkan didasari oleh pemahaman yang utuh atas hak dan kewajiban sebagai warga negara.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengeksplorasi aspek psikologi massa yang lebih dalam atau tidak hanya menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur seberapa besar korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan tingkat partisipasi politik mahasiswa, akan tetapi meneliti tentang bagaimana dinamika yang terjadi didalam suatu gerakan sosial agar mengetahui maksud substansi dari gerakan sosial yang terjadi dan dapat memahami dinamika atau fenomena yang terjadi di dalam gerakan sosial tersebut.

